

**ARTIKEL**

**TIONGHOA MUSLIM:  
STUDI TENTANG PEMBAURAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA  
MAKASSAR (1967-1997)**

***CHINESE MUSLIM:  
STUDY ON ETHNIC ASSIMILATION OF CHINESE IN MAKASSAR CITY  
(1967-1997)***

**NURHAYATI AHMAD**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2016**



**TIONGHOA MUSLIM: STUDI TENTANG PEMBAURAN ETNIS  
TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR (1967-1997)**

***CHINESE MUSLIM: STUDY ON ETHNIC ASSIMILATION OF CHINESE  
IN MAKASSAR CITY (1967-1997)\****

**NURHAYATI AHMAD\*\***

**ABSTRAK**

Jenis penelitian sejarah ini bersifat deskriptif analitis, sasaran dan informan dalam penelitian adalah masyarakat Tionghoa Muslim di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara kritik sumber dan interpretasi. Teknis penulisan yaitu historiografi Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Etnis Tionghoa yang Muslim di Makassar telah ada sejak tahun 1606 bersamaan dengan masuknya Islam di Makassar. Dato ri Bandang adalah orang yang mengawali penyebaran dakwah di kalangan orang Tionghoa Makassar. (2) Selama Orde Baru, Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar telah melakukan pembauran dengan masyarakat setempat. (3) Masih ada unsur diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Kota Makassar Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar yang langsung berdampak pada kehidupan bidang sosial, budaya, politik dan agama. Walaupun begitu mereka lebih berhasil di bidang ekonomi.

Kata Kunci: Tionghoa, Muslim, Pembauran dan Makassar

\*Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat magister pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

\*\*Mahasiswa Prodi IPS Kekhususan Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRACT**

The type of historical research is descriptive analytical in nature. The target and informant of the study is the chinese community of muslim in Makassar city. Data is collected through review of literature, interview, and documentation. The technical writing is historiography. The results of the study reveal that (1) chinese ethnic who are muslim in Makassar was established since 1606 along with the entrance of islam in Makassar. Dato ri bandang is the one who started the lecturing in chinese community, (2) during the new ordeal, chinese ethnic of muslim in Makassar city had conducted assimilation with the local people, (3) there is still discriminative element on chinese ethnic in Makassar city which give direct impact on social, cultural, political, and religion aspects. Nevertheless, they are successful in economy aspect.

Key Word: Chinese, Muslim, Assimilation and Makassar

### **A. Pendahuluan**

Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang mulai dari sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah. Mereka adalah suku yang menjadi bagian dari negara-bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbagai-bangsa dan bersuku-suku (Soyomukti, 2012: 155).

Namun disisi lain, pemerintah menginginkan mereka dari kalangan etnis Tionghoa untuk hidup dan berbaur dengan penduduk asli Indonesia (penduduk pribumi), Sikap pemerintah ini terlihat dengan dilarangnya Baperki dan perkumpulan-perkumpulan Tionghoa lainnya, penguasa baru mulai menyokong LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa) yang ditugaskan oleh Orde Baru untuk menangani masalah Tionghoa. Badan yang disokong oleh pemerintah ini menganjurkan orang Tionghoa di Indonesia berasimilasi total ke dalam penduduk

dan masyarakat pribumi sebagai satu-satunya solusi masalah kelompok Tionghoa. LPKB dibubarkan dikemudian hari hingga dibentuk Badan Komunikasi (Bakom) pada 1977 di bawah naungan Departemen Dalam Negeri yang berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat Tionghoa (Suryadinata, 1981: 1).

Pembauran ini terus berlangsung hingga terjadi pernikahan dan proses asimilasi di tengah-tengah masyarakat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Tionghoa mulai melakukan pembauran dengan masyarakat pribumi termasuk melakukan asimilasi dalam bidang agama berupa perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kota Makassar. Dari hasil perkawinannya, anak dan keturunan mereka sering di sebut sebagai “Cina Peranakan Makassar”. Tionghoa Muslim yang peranakan sebagian ada yang yang lebih dahulu memeluk agama Islam sejak nenek moyang mereka yang melakukan perkawinan dengan orang setempat yang beragama Islam sehingga anak cucu mereka tetap memeluk agama leluhurnya secara turun temurun dan ada juga yang memeluk Islam karena ilham maupun karena adanya pembauran sosial, budaya dan agama, mereka setelah Muslim menjalankan ajaran Islam secara konsisten.

Dalam bidang ekonomi dan perdagangan, Secara umum mata pencaharian etnis Cina Muslim adalah sebagai pedagang dan pengusaha. Walaupun telah beragama Islam, mereka mengakui bahwa ajaran leluhur mereka telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap setiap aspek kehidupan Etnis Cina. Pengaruh dalam diri juga dan perilaku ekonomi mereka.

Prinsip-prinsip perilaku ekonomi etnis Tionghoa di Kota Makassar memang selalu berubah dari masa ke masa, tetapi secara umum prinsip perilaku ekonomi Etnis Tionghoa selalu tergantung pada pemahaman mereka terhadap kebijakan dan situasi kondisi politik secara nasional tentang keberadaan Etnis Tionghoa. Perilaku ekonomi ini akhirnya mengarah pada usaha yang sifatnya aman dan netral dalam situasi politik secara nasional dalam arti tidak mengandung banyak resiko bagi keselamatan dan kesejahteraan diri.

Kini batas-batas pemisah antara etnis Tionghoa dan masyarakat Indonesia dari suku lainnya semakin pudar. Jika dulu masyarakat Tionghoa dianggap

berbeda dan diperlakukan tidak adil, kini tidak lagi. Geliat dan eksistensi masyarakat Tionghoa pun semakin terlihat. Sifat eksklusifisme oleh orang-orang Tionghoa kini sudah mulai bersifat terbuka, Mereka tidak lagi diwajibkan untuk mengganti namanya agar berbau Indonesia sebagaimana yang berlaku pada masa Orde baru, dibolehkan menggelar seni budaya aslinya, seperti Barongsai, juga merayakan Imlek. Bahkan kini dengan adanya perubahan yang terjadi telah banyak dari kalangan Tionghoa yang memutuskan untuk masuk Islam.

Perkembangan penganut Islam Tionghoa yang semakin bertambah mendorong keturunan Tionghoa Muslim untuk mendirikan Masjid H. Muhammad Cheng Ho di Jalan Arupala dan di Jalan Tanjung Bunga (berdasarkan wawancara H.Arfaendi) Pendirian masjid ini bertujuan untuk menjadi sarana ibadah bagi keturunan etnis Tionghoa dan pada umumnya bagi masyarakat kota Makassar yang ada di sekitarnya. Pembauran yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim di Kota Makassar telah membawa dampak pada berbagai bidang kehidupan antara lain bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan bidang agama bagi bagi kalangan etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar maupun bagi masyarakat dan pemerintah yang ada di Kota Makassar.

Berangkat dari latar permasalahan di atas, merasa penting bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam lagi tentang Pembauran Tionghoa Muslim di Kota Makassar. Pentingnya penelitian ini karena belum ada yang memfokuskan penelitiannya tentang Tionghoa Muslim di Kota Makassar, penelitian ini juga mengkaji tentang kondisi kehidupan Tionghoa Muslim di tengah kebijakan pemerintah yang bersifat diskriminatif dan asimilatif. Aspek yang diteliti tentang Tionghoa Muslim ini meliputi latar belakang munculnya masyarakat Tionghoa Muslim di Kota Makassar, bentuk pembauran Tionghoa Muslim di Kota Makassar dan dampak kehadiran Tionghoa Muslim terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama di Kota Makassar.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Etnis Tionghoa di Kota Makassar**

Perantau-perantau yang datang ke Asia Tenggara pada umumnya dan di Makassar pada khususnya dilandasi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua golongan besar, yakni faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi yang dimaksud, bahwa negeri Tiongkok pada masa Dinasti Ming (1368-1644), jumlah penduduknya meledak, sedangkan lahan-lahan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup penduduknya. Kesulitan ini diperparah oleh tuan-tuan tanah yang menaikkan sewa tanah yang tinggi sehingga penghidupan para petani semakin sulit, menyebabkan mereka mudah melakukan migrasi.

Pada umumnya, orang-orang Tionghoa yang ada di Makassar terdiri dari beberapa daerah dan etnis berlainan. Tetapi mereka yang berada di Makassar dikenal atau dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yakni orang Tionghoa totok dan orang Tionghoa Peranakan. Tionghoa peranakan berbeda dengan Tionghoa Totok yang belakangan bermigrasi ke Makassar. Penggolongan tersebut tidak berdasarkan kelahiran saja, tetapi menyangkut soal derajat penyesuaian akulturasi dari para perantau Tionghoa terhadap kebudayaan Makassar.

Pembentukan dari masyarakat Tionghoa peranakan dimulai ketika imigran yang datang berkelompok kemudian menetap di Makassar. Mereka kebanyakan orang Hokkian kemudian kawin dengan wanita setempat, karena wanita-wanita Tionghoa hampir tidak ada yang bermigrasi. Sampai abad ke 20, keturunan merekalah kemudian membentuk masyarakat Tionghoa peranakan yang mantap, kemudian membentuk kelompok tersendiri. Kaum peranakan ini mengembangkan kebudayaan sendiri, yang tidak hanya merupakan campuran kebudayaan Tionghoa dan pribumi, tetapi dalam banyak unsur kehidupan telah menyerupai orang Makassar. Meski pun masih dapat dibedakan dari penduduk setempat, seperti penggunaan bahasa Melayu-Tionghoa bahasa Bugis-Makassar-Tionghoa atau bahasa Makassar sebagai bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Masyarakat Tionghoa peranakan di Makassar adalah suatu kelompok masyarakat baru yang terbentuk dari latar belakang dua etnis yaitu antara etnis Cina dengan etnis Makassar (Bahrum, 2003: 127).

## **2. Tionghoa Muslim**

Penduduk muslim Tionghoa mengalami kondisi yang tidak menyenangkan dari penjajah Belanda karena mereka memiliki kedekatan dengan penduduk pribumi, mereka beragama muslim seperti sebagian besar agama penduduk pribumi. Penduduk muslim Tionghoa juga melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan bergabung dengan pejuang Indonesia. Beberapa hal ini menunjukkan bahwa di masa lalu, etnis Tionghoa juga memiliki hubungan yang baik dengan penduduk asli Indonesia, keeratn hubungan sebagai saudara karena mendapatkan tekanan yang sama dari pihak Portugis dan Belanda. Imigran Etnis Tionghoa Muslim dapat diterima penduduk Indonesia peran mereka di pertanian, perdagangan, pertukangan, dan penyebaran agama Islam.

Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa (PITI) merupakan satu wujud adanya etnis Tionghoa muslim khususnya di Kota Makassar. Apabila dilihat dari akar sejarah kelahirannya, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan organisasi wadah komunitas muslim Tionghoa dari seluruh Nusantara. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mempersatukan kaum muslimin Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah, sehingga lebih berperan dalam mempersatukan Bangsa. Adapun beberapa tokoh muslim Tionghoa yang tergabung dalam pembentukan PITI ialah Haji Yap Siong yang berasal dari Kota Moyen, Cina. Ia menjadi muslim pada tahun 1931 dan mendirikan organisasi dakwah Islam dengan nama Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di kota Deli Serdang, Sumatra Utara. Ia berdakwah dimulai dari Sumatra Utara ke Sumatra Selatan dan menyeberang menuju Jawa Barat sampai Jawa Timur. Dalam berdakwah Haji Yap Siong menggunakan bahasa Mandarin, dia memperoleh izin dakwah dari pejabat-pejabat Kolonial Belanda (Arief, 1994: 1). Pada tahun 1953 di Jakarta. Berdiri organisasi keagamaan etnis Tionghoa muslim dengan nama Persatuan Tionghoa Muslim (PTM), yang di ketuai oleh Kho Guan Tjin.

## **3. Pembauran**

Pembauran adalah proses sosial yang timbul bila ada: 1) golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda; 2) saling bergaul

langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama; 3) kebudayaan-kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran. Biasanya pembauran terjadi antara golongan mayoritas dan golongan minoritas, sedangkan golongan minoritas menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas (Koentjaraningrat, 1980: 126).

Seperti diketahui, pembauran ternyata menyangkut banyak dimensi kehidupan. Sebagai pengetahuan dapat dikutip dari Milton Gordon, seorang ahli sosiologi dari Amerika. Ia telah merinci konsep pembauran sebagai proses sosial yang menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam tujuh macam pembauran yang berkaitan satu sama lain, yaitu: 1) Pembauran kebudayaan (atau akulturasi) yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas; 2) Pembauran struktural yang bertalian dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas; 3) Pembauran perkawinan (atau amalgamasi) yang bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran; 4) Pembauran identifikasi yang bertalian dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas; 5) Pembauran sikap yang bertalian dengan tak adanya prasangka; 7) Pembauran perilaku yang bertalian dengan tak adanya diskriminasi; 8) Pembauran “civic” yang berkaitan dengan tak adanya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan (Haryono P, 1994: 12-13).

Masalah pembauran dalam kehidupan sehari-hari masih merupakan masalah. Hal ini tidak akan terjadi apabila sebelumnya para pelaku asimilasi baik minoritas maupun mayoritas memahami benar apa yang menjadi jiwa asimilasi, artinya harus ada landasan kuat yang dibangun diatas bentuk-bentuk pembauran, sehingga tidak ada sesuatu yang dikorbankan perasaannya dari salah satu pihak (Haryono, P. 1994: 14).

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**



Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah yang kemudian bersandar pada kelampauan akan sebuah peristiwa. Penelitian ini merupakan penelitian tekstual yang bersandar pada arsip-arsip serta sumber yang berfokus kelampauan sesuai tinggalan zaman sesuai dengan peristiwa yang menjadi lahan penelitian. Dalam mengungkapkan kelampauan sebuah peristiwa tentu menggunakan metode sejarah sebagai alat untuk mengungkapkan kelampauan peristiwa tersebut. Sebagaimana dalam penjelasan sejarah yakni sejarah bersifat diakronis artinya memanjang dalam waktu dan bersifat sinkronis yakni melebar dalam waktu yang berarti melihat sejarah perkembangan, bentuk pembauran yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kota Makassar.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Lebih spesifik lagi, akan dilakukan penelitian pada Tionghoa Muslim yang keberadaannya tidak berada pada satu tempat tertentu (kehidupan mereka tidak berada pada satu kompleks tersendiri). Mereka hidup dan tersebar di berbagai tempat dan melakukan pembauran dengan masyarakat luas yang ada di Kota Makassar. Kota Makassar menjadi lokus penelitian ini sebagai bentuk penegasan atas kedudukan wilayah dalam perspektif sejarah lokal di daerah itu.

## **3. Sumber Data**

Sumber utama dalam ilmu sejarah terbagi atas dua yaitu, sumber primer dan data sekunder. Sumber primer berupa dokumen (arsip), yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini, seperti arsip-arsip yang tersimpan dalam data-data

resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk informasi menyangkut Tionghoa Muslim dapat diwawancara beberapa tokoh dari kalangan etnis Tionghoa Muslim yang tokoh kunci lainnya serta sumbernya dapat juga didapatkan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia masih tersimpan di Sekretariat DPW PITI Sulawesi Selatan maupun pengurus dan DPC PITI Kota Makassar

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sejarah disebut *heuristik*. Sjamsuddin (2007: 86), mengatakan, *heuristik* merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah. Berhubungan dengan priodisasi sejarah dalam fokus penelitian ini masih tergolong kontemporer, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu penelitian pustaka, dokumentasi dan wawancara.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data adalah langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan cara kerja ilmu sejarah yaitu dengan cara kritik sumber dan interpretasi.

#### **6. Teknik Penulisan**

Historiografi yang dipersiapkan untuk mengorganisir hasil penelitian memerlukan hubungan logis antara paragraf yang satu dengan paragraf berikutnya dan satu seksi pada seksi berikutnya. Melalui struktur tersebut penulis dituntun

mengatasi kesulitan yang sangat umum dalam wacana sejarah. Hal ini dapat dianalogikan seperti antara hutan dengan pohon. Suatu narasi sejarah yang diorganisir secara baik semuanya mengikuti klarifikasi yang sama tentang pengalaman sejarah (Hariyono, 1995: 135-136).

Sedangkan Taufik Abdullah mengemukakan bahwa dalam penulisan sejarah dan penyajian pemikiran baru seharusnya berdasarkan pada bukti-bukti yang telah dinilai dalam wujud tulisan. Hal ini berarti bahwa seorang sejarawan berusaha mengeluarkan pendapat baru dari suatu peristiwa sejarah oleh karena penulisan sejarah adalah puncak dari segala kegiatan yang dilakukan seorang sejarawan, sebab apa yang ditulisnya itulah sejarah, yaitu *historie recite* (sejarah sebagaimana yang dikisahkan) yang mencoba mengungkapkan dan memahami *historie realite* (sejarah sebagaimana yang terjadi) (Abdullah dkk. 1985).

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Masuknya Tionghoa Muslim di Kota Makassar**

Mengenai kedatangan orang-orang Cina di Indonesia, sampai sekarang ini belum di ketahui secara pasti kapan mereka pertama kali menginjakan kakinya di Indonesia. Namun dari beberapa buku yang menjelaskan tentang kedatangan orang-orang Tionghoa di Indonesia untuk pertama kalinya ada yang mengatakan bahwa orang Cina datang di kepulauan Nusantara jauh sebelum abad Masehi di mulai, ada juga mengatakan bahwa kedatangan orang Cina di kepulauan Nusantara pada awal pertama abad Masehi dan ada juga yang mengatakan bahwa orang Cina datang di kepulauan Nusantara pada jaman kekuasaan Dinasti Tang

yang bertepatan pada abad IX dengan tujuan kedatangannya yaitu untuk berdagang dan mencari kehidupan baru (Sitabuana, 2014: 41).

Sementara sejarah keberadaan etnis Tionghoa Muslim di Nusantara dimulai ketika adanya pelayaran Laksamana Cheng Ho dari Dinasti Ming. Dia mengarungi lautan mengunjungi beberapa negara di Asia Tenggara, dan daerah lainnya termasuk Afrika Timur. Cheng Ho dengan memimpin sekitar 27 ribu kapal mengarungi lautan mengunjungi tempat tersebut termasuk Nusantara dalam tujuh kali pelayaran pada tahun 1431. Karena pelayaran Cheng Ho yang ke-6 terjadi pada tahun 1421-1422 dan pada waktu itu Xuan De belum naik singgasana (Yuanzhi, 2000: 73).

Masuknya etnis Tionghoa di Makassar dan Sulawesi Selatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedatangan orang-orang Tionghoa di kepulauan Nusantara pada umumnya. Menurut Tjia Goam Lien alias Sulaiman menyatakan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan bermula ketika suku Tionghoa yang berasal dari Jawa dan Kalimantan (Borneo) dengan mempergunakan perahu-perahu yang terbuat dari kayu serta beralatkan layar dari daun bambu (Sulaiman, 1953: 24).

Mereka datang secara bertahap, semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Orang-orang Tionghoa merupakan komunitas yang mulai memainkan peran penting di Makassar pada tahun 1618, mereka secara resmi membuka kantor perwakilan dagangnya di Makassar (Poelinggomang, 2002: 28). Sejak kehadirannya di kota makassar yang menjadi kota jalur niaga nusantara pada saat itu, etnis Tionghoa telah memainkan peran politik dan ekonomi maupun perdagangan yang penuh dengan dinamika dan pasang surut.

Namun pada masa pemerintahan kolonial Belanda, terjadi pemisahan antara orang-orang pribumi dengan nonpribumi. Pemerintah tidak ingin membaurkan masyarakat Indonesia dengan orang-orang Eropa (khususnya Belanda) dan etnis Tionghoa. Dari kebijakan itu, Etnis Tionghoa Tionghoa secara strata sosial berada pada posisi kedua setelah orang-orang Eropa dan pribumi

berada pada strata terbawah. Kelompok etnis Tionghoa yang ada di Indonesia dianggap sebagai satu kelompok yang terpisah dari pribumi karena mereka termasuk ras yang lain dan bukan bagian dari negeri ini (Suryadinata dalam Abdullah dkk, 2012: 451). Kebijakan ini untuk mempertahankan kedudukan Pemerintah kolonial pada saat itu,

Akan tetapi setelah Indonesia merdeka, sistem strata sosial di Indonesia berubah. Kini pribumi berada paling atas dalam strata sosial baru sementara nonpribumi menduduki strata lebih rendah. Kebijakan pemerintah pun sering mencerminkan keadaan ini (Suryadinata dalam Abdullah dkk, 2012: 452), salah satu diantaranya yaitu tentang kebijakan asimilasi dan integrasi. Walau demikian, konsep integrasi menurut Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) bahwa etnis Cina Indonesia harus diterima sebagai suatu kelompok suku seperti suku lain yang ada di Indonesia, bisa berdiri dengan sejajar, diakui dan diterima sebagai suatu kenyataan, serta mendapat perlakuan yang adil dan sama dengan WNI. Dengan demikian identitas sebagai etnis Cina masih tetap dapat dipertahankan dalam Bangsa Indonesia (Sitabuana, 2014: 85).

Berbeda keadaannya ketika “rezim” Orde baru berkuasa, Etnis Tionghoa secara umum maupun Tionghoa Muslim secara khusus mengalami masa yang sangat sulit, trauma gerakan 30. S yang menganggap PKI sebagai pelakunya (G. 30.S/PKI), membuat pemerintahan pada masa Orde Baru mulai membatasi ruang gerak mereka terutama di bidang politik dan budaya. Mereka hanya di berikan ruang untuk berkembang di bidang ekonomi dan perdagangan saja. Kebijakan tersebut membuat mereka menjadi eksklusif di tambah lagi kecurigaan yang berlebihan pada masa Orde Baru terhadap orang-orang Cina di Indonesia yang di nilai sebagai bagian dari gerakan pemberontakan PKI.

## **2. Pembauran Tionghoa Muslim di Makassar**

Leo Suryadinata dalam bukunya berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah telah cukup sukses dalam pengertian bahwa lebih banyak Tionghoa *totok* menjadi peranakan dan lebih banyak Tionghoa peranakan menjadi lebih Indonesia. namun, sebagian kelompok

etnis Tionghoa tetap dapat dikenali. Dalam bentuk kebudayaan, orang Tionghoa telah menjadi lebih Indonesia. tetapi penggolongan antar kelompok tetap jelas (Suryadinata, 2010: 187).

Harus diakui bahwa selama ini ada kesan bahwa masih ada sikap tidak senang dan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Selain hal itu, juga ada kecenderungan untuk mempertahankan pengkotakan masyarakat atas pribumi di satu pihak, dan non pribumi di lain pihak. Begitu juga dalam dunia politik, masyarakat keturunan Tionghoa sepertinya kurang mendapat tempat jika dibandingkan dengan (Tarmizi Taher (1997) dan Leo Suryadinata (2002) masyarakat Indonesia dari etnis lainnya.

Kalau melihat keadaan etnis Tionghoa seperti itu maka etnis Tionghoa ini sesungguhnya merupakan kelompok masyarakat yang heterogen dimana masing-masing mempunyai orientasi budaya yang berbeda. Jika dilihat dari asal usul sejarah kedatangannya, etnis Tionghoa dapat dibagi dua golongan, yaitu Tionghoa “peranakan” dan Tionghoa *totok* (Suryadinata, 2002:17-18). Tionghoa “peranakan” adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang sudah lama dalam hitungan beberapa generasi tinggal dan mencari nafkah di Indonesia dan sudah mengalamipembauran dengan masyarakat di lingkungannya. Dari segi bahasa juga mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, atau bahkan bahasa daerah mereka tinggal, sebagai bahasa sehari-hari, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Mereka pada umumnya juga bertingkah laku seperti kelompok etnis lainnya, begitu juga dengan budayanya sudah berorientasi pada kebudayaan Indonesia.

Sedangkan yang dimaksud dengan Tionghoa *totok* adalah mereka yang pada umumnya baru masuk atau datang ke Indonesia satu atau dua generasi. Biasanya mereka disebut juga dengan sebutan *singke* yang artinya tamu. Mereka pada umumnya masih menganut kebudayaan dan adat istiadat Tionghoa, dan untuk berkomunikasi diantara sesamanya masih menggunakan bahasa asal mereka, dalam hal ini tentu saja bahasa Tionghoa. Dilihat dari adanya penggolongan masyarakat etnis Tionghoa menjadi dua golongan (Tionghoa *totok* dan peranakan Tionghoa) tersebut, maka etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya adalah sebuah kelompok minoritas yang heterogen (Suryadinata, 2002:17-18).

Demikian pula sebaliknya, orang Tionghoa yang hidup di Makassar, secara sadar maupun tidak, juga dipengaruhi oleh latar dan nilai-nilai budaya etnik Makassar dan sekitarnya. Jika pengaruh latar dan nilai-nilai budaya etnik Makassar dan sekitarnya itu merasuk dalam pola pikir dan perilaku orang Tionghoa, baik dari kalangan Tionghoa *totok* maupun Tionghoa peranakan, maka hal tersebut merupakan suatu keniscayaan. Betapa tidak, sudah sekian ratus tahun dan sekian generasi etnik Tionghoa dilingkupi oleh dan berinteraksi dengan orang Makassar serta suku-suku di Sulawesi Selatan (Bugis, Mandar, Toraja, dll) yang tinggal menetap atau bekerja sementara di Makassar. Perisetindakan semacam inilah yang melahirkan istilah Tionghoa Makassar, Tionghoa Bugis, Tionghoa Mandar, Tionghoa Toraja dan lainnya, yang bisa bernuansa geneologis, budaya atau gabungan dari keduanya.

### **3. Dampak Pembauran Tionghoa Muslim di Makassar**

Sebagai orang Tionghoa Indonesia umumnya mereka mengaku kebingungan untuk memilih, apakah akan tetap mempertahankan ciri keTionghoan (keturunan) mereka yang khas, atau harus meninggalkan samasekali semua yang diperoleh dari leluhur mereka dan sepenuhnya melebur ke dalam masyarakat mayoritas. Di satu sisi mereka merasa bahwa sebagai WNI di tengah bangsa yang sebenarnya multi etnik ini, kebudayaan dan hak politik mereka telah diingkari. Namun di sisi lain, mereka bangga sebagai orang Tionghoa, antara lain dikarenakan status ekonomi mereka yang tinggi, sekalipun mereka tidak merasa terlindungi dari agresivitas kelompok mayoritas yang sewaktu-waktu dapat timbul.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa mereka itu sebenarnya kuat, sebab berbagai tekanan yang mengecilkan atau meminggirkan mereka ditanggapi dengan penuh perjuangan sehingga mereka tampak semakin lebih kuat dan tidak merasa terpinggirkan. Dari sinilah seharusnya mereka diberikan penghargaan atas prestasi dan jasa-jasanya sejak masa lampau, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan segala apa yang mereka miliki bersama-sama dan bahu-membahu dengan etnik lainnya, asal tidak mengarah pada eksklusifisme dan konservatifisme. Hal yang perlu dihapuskan adalah pandangan stereotipe terhadap mereka dan sebaliknya, yang tentu sangat tidak kondusif di masa sekarang dan berpotensi memicu konflik sosial.

Dalam konteks keberagaman muslim Tionghoa di Makassar, etika social tidak dapat dipisahkan dari etika beragama. Hal ini misalnya dibuktikan dari kesiapan para anggota kegiatan pengkajian Islam untuk secara bergantian



berkontribusi dalam pembiayaan kegiatan. Demikian pula, kesiapan mereka berkorban secara finansial atas pembangunan dua mesjid Cheng Hoo yang terbilang mewah di wilayah Makassar dan Gowa menjadi indikator lain integrasi etika sosial Tionghoa dengan etika Islam (Rosmini, dkk 2016: 94). Setiap malam tahun baru Imlek di Makassar, masyarakat umum yang bukan etnik Tionghoa dapat keluar masuk ke klenteng atau vihara meskipun mereka tidak beragama Konghucu atau agama Budha. Masyarakat dapat menyaksikan prosesi kegiatan peribatan umat Konghucu melalui pintu klenteng yang terbuka lebar. Sikap keterbukaan beragama seperti ini dilakukan umat Tionghoa Konghucu sebagai bentuk pernyataan kepada masyarakat bahwa mereka tidak perlu dicurigai karena mereka tidak menyembunyikan apapun yang dapat membahayakan orang lain.

Sejumlah tradisi di praktekkan dan diikuti oleh muslim Tionghoa Makassar, meskipun tidak lagi dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat dari tradisi itu. Makanan pada hari Imlek dihidangkan tidak dengan maksud meyakini mitos-mitos sebagaimana yang diyakini Tionghoa lainnya. Namun tradisi di atas lebih diposisikan sebagai momentum untuk berkumpul bersama keluarga besar yang kadang-kadang terdiri dari penganut agama yang berbeda. Fakta ini tentu membutuhkan penyesuaian-penyesuaian diri seorang muslim sehingga tidak menjadikan keberislamannya menjadi penyebab terjadinya keretakan hubungan silaturahmi dengan keluarga besarnya. Itu juga sebabnya, sikap keberagaman pluralistik dalam keberislaman sebahagian muslim Tionghoa tidak bias di hindari (Rosmini, dkk 2016: 104).

Fenomena keberagaman toleran sebagai salah satu indikator moderasi beragama yang dipraktekkan oleh muslim Tionghoa Makassar adalah fenomena pembangunan salah satu mesjid Muhammad Cheng Hoo, yaitu mesjid yang terletak di jalan Tun Abdul Razak Hertasning Baru. Donasi pembangunan mesjid tersebut tidak hanya berasal dari sumbangan para muslim, khususnya muslim Tionghoa, melainkan selesainya pembangunan masjid ini tidak terlepas dari sumbangan beberapa Tionghoa non muslim yang secara sukarela berkontribusi secara finansial dalam pembangunan mesjid Muhammad Cheng Hoo. Diakui bahwa hal ini sangat sensitif dalam wacana keberislaman, namun muslim Tionghoa tetap memastikan bahwa harta yang diperoleh Tionghoa non muslim yang kemudian disumbangkan ke pembangunan mesjid Muhammad Cheng Hoo adalah hak milik pribadi dan diperoleh dengan cara-cara yang halal, meskipun pemiliknya bukan muslim.

Fakta keberagaman di atas menampakkan adanya sikap toleransi dalam beragama yang dimiliki oleh muslim Tionghoa. Bentuk lain dari toleransi beragama orang-orang Tionghoa ditampilkan oleh salah seorang muslim Tionghoa di Makassar. Menurutnya toleransi beragama harus diusahakan seminimal mungkin dan tidak boleh masuk dalam wilayah yang bersentuhan akidah ((Rosmini, dkk 2016: 106). Salah satu dari dampak pembauran muslim Tionghoa tetap berupaya menjaga toleransi antara keyakinan dengan masyarakat Tionghoa lainnya yang berbeda keyakinan dengan mereka. Walaupun terkadang mengikuti hari raya Imlek yang dilakukan oleh Tionghoa non muslim, tetapi bukan

berarti ikut meyakini ritualnya, tetapi sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman keyakinan.

Keberagaman tidak dilihat sebagai pembeda untuk tidak saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Namun, keberagaman dapat diupayakan untuk menciptakan warna-warni kehidupan yang harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Saling membantu satu sama lain antar umat beragama yang diperlihatkan oleh muslim Tionghoa dan begitu juga oleh penganut agama lain di kota Makassar dapat menjadi embrio untuk terjalinnya hubungan yang baik dengan tetap menghargai segala perbedaan. Seperti acara Imlek misalnya, meskipun perayaan Imlek dalam ajaran agama Konghucu dan Budha dianggap bagian dari tradisi keagamaan, namun bagi muslim Tionghoa Makassar eksistensi Imlek direkonstruksi menjadi bagian dari tradisi budaya, bukan tradisi keagamaan (Rosmini, dkk 2016: 107).

#### **E. Daftar Pustaka**

- Abbas, Irwan. 2007. *Awal Islamisasi dan Kristenisasi di Timur Nusantara*. Makalah disajikan dalam Seminar Empat Abad Islam Melembaga di Sulawesi Selatan. Makassar: Seminar dilaksanakan di Unhas 5-7 September 2007.
- Abdullah, Hamid. 1991. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina Islam Jawa. Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Jakarta: Inspeal Ahimsyakarta Press.
- Arief, Khozyn. 1994. *Sejarah dan Perkembangan PITI Kiprah PITI di Gelanggang Nasional*. Makalah Dalam Seminar dan Musyawarah Wilayah PITI DIY.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bahrum, Shaifudin. 2003. *Cina Peranakan Makassar: Pembauaran Melalui Perkawinan Antar Budaya*. Makassar: Yayasan Baruga Nusantara.
- Bahrum, Shaifudin. 2006. *Kumpulan Sajak (kelong) Makassar. Ho Eng Dji, Bunga Sibollo..* Makassar : Yayasan Baruga Nusantara
- Bahrum, Shaifudin. 2008. *Berubah: Metamorfosis masyarakat Tionghoa Makassar dalam 10 tahun Reformasi*. Makassar: Yayasan Baruga Nusantara.
- Gani, Joice. 1990. *Cina Makassar: Suatu Kajian Tentang Masyarakat Cina di Indonesia 1906-1959*. Ujung Pandang. Skripsi Jurusan Sejarah FS Unhas.
- Haryono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa (Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Heriyanto, Ariel. 1999. "Rape, Race and Reporting" dalam Arief Budiman, Barbara Hatley dan Damien Kingsbury (eds), *Refeormasi: Crisis and Change in Indonesia*. Clayton: Monash Asia Institut.
- Hoon, Chang-Yau. 2012. *Identitas Tionghoa: Pasca-Soeharto, Budaya, Politik dan Media*. Penerjemah, Budiawan. Jakarta: Yayasan Nabil dengan LP3ES.
- Jahja, Junus. 2005. *Sang Pemula Karim Oei Nasionalis Indonesia, Muslim Taat dan Pengusaha Sukses*. Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei.
- Karim, Abdul. 1982. *Mengabdikan Agama Nusa dan Bangsa*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: UI.
- Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lien, Tjia Goam. 1953. *Asal Usul Tionghoa Islam di Makassar*. Mimbar Agama. 3 Maret tahun keempat.
- Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Polinggomang, Edwar L. 2002. *Makassar Abad XIX : Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rosmini, dkk. 2016. *Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa: (Studi Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Muslim Tionghoa Kota Makassar)*. Makassar: PKBM rumah buku carabaca.

- Sitabuana, Tundjung H. 2014. *Penyelesaian Masalah Diskriminasi Terhadap Etnis Cina: Studi Tentang Perkembangan Politik Hukum di Bidang Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: Konpress
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Soekarno & Cina*. Jogjakarta: Garasi.
- Suryadinata, Leo. 1992. *Peranakan's Search for National Identity*, Marshal Cawendish Akademik
- Suryadinata, Leo. 2007. *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara*. LP3IS.
- Suryadinata, Leo. 2012. Peran Kelompok Etnik Tionghoa dan Kebijakan Negara dalam Abdullah, Taufik dkk. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah: Orde Baru dan Reformasi, Jilid 8*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Suryadinata, Leo. 1978. *Pribumi Indonesians, the Chinese minority and China: A Study of Perceptions and Politics*. Singapore: Heinemann Educational Books.
- Suryadinata, Leo. 1981. *Political Thinking of the Chinese Minority in Indonesia. Singapore*. Singapore University Press.
- Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Suryadinata, Leo. 2002. "Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia". Lampiran dalam Leo Suryadinata (Penyunting Widjanrko). *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Yuanzhi, Kong. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Zein Baqir, Abdul. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: PT. Prestasi.